

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 66 tahun 2016 tentang kesehatan keselamatan kerja di rumah sakit, menyatakan bahwa rumah sakit merupakan tempat kerja yang memiliki risiko tinggi terhadap keselamatan dan kesehatan sumber daya manusia rumah sakit, pasien, pendamping pasien, pengunjung maupun lingkungan rumah sakit. Jika memperhatikan isi dari pasal tersebut maka jelaslah bahwa rumah sakit termasuk dalam kriteria tempat kerja dengan berbagai ancaman bahaya yang dapat menimbulkan dampak kesehatan, tidak hanya terhadap para pelaku langsung yang bekerja di rumah sakit, tapi juga terhadap pasien maupun pengunjung rumah sakit.(Putri & Rahayu, 2021)

Standar pelayanan kesehatan dan keselamatan kerja setidaknya harus memenuhi kriteria Ketersediaan sumber daya manusia kesehatan dan keselamatan kerja rumah sakit (K3RS) dan Komite PPI yang kompeten. Aspek sarana dan prasarana juga perlu dipenuhi dalam standar pelayanan kesehatan dan keselamatan kerja seperti penyediaan Alat Pelindung Diri (APD) yang lengkap sesuai dengan SOP yang ada.(Putri & Rahayu, 2021)

WHO melaporkan bahwa 1.400.000 orang di seluruh dunia menderita komplikasi terkait Healthcare-Associated Infection (HAI). HAI dikaitkan dengan peningkatan durasi rawat inap, kematian tidak diinginkan, dan dampak ekonomi dan psikososial terhadap orang-orang yang terkena dampak, disamping keluarga dan komunitas. Tingkat infeksi dari rumah sakit yang tidak dapat dihindari di

Negara-Negara berkembang akibat perawatan medis diperkirakan sekitar lebih dari 40%. Peningkatan kematian bayi setelah lahir di negara-negara berkembang disebabkan oleh infeksi yang didapat di rumah sakit yang merupakan salah satu penyebab utama sebagaimana diungkapkan oleh beberapa penelitian sekitarnya. Infeksi nosokomial, seperti endometritis, infeksi panggul pasca operasi, infeksi saluran kemih, sepsis neonatal, dll., merupakan komplikasi serius pada persalinan normal. Pada tahun 2022, sebanyak 10 rumah sakit pendidikan umum di Indonesia mencatat kejadian infeksi nosokomial sebesar 6-16% dengan rata-rata 9,8%. Berdasarkan penelitian di dua kota besar di Indonesia, menunjukkan bahwa kejadian infeksi nosokomial berkisar antara 39%-60%.

Dinas Kesehatan Provinsi Maluku menyimpulkan kenaikan kasus HIV dari 2020-2024 sebesar 140 kasus sedangkan kenaikan 2 kali lipat terpantau pada kasus hepatitis B. Terjadinya infeksi pasca operasi mendekati 38%. Infeksi pada lokasi bedah sebagai kontaminasi nosocomial ketiga terbanyak disebabkan dari sumber ginekologi dan obstetri.(Hakim et al., 2023)

Salah satu upaya untuk mencegah penularan infeksi adalah petugas kesehatan diharuskan menggunakan alat pelindung diri secara lengkap. Alat pelindung diri seperti yang tertera pada Permenkes 1464/ 2010 pasal 17 ayat 1 adalah suatu alat yang dipakai untuk melindungi diri atau tubuh terhadap bahaya-bahaya kecelakaan kerja, dimana secara teknis dapat mengurangi tingkat keparahan dari kecelakaan kerja yang terjadi seperti penggunaan topi, kacamata, masker, celemek, *handscoons* dan sepatu bot.(Batubara, 2021)

Alat pelindung diri (APD) adalah kelengkapan alat yang digunakan saat bekerja untuk melindungi seluruh/sebagian tubuhnya terhadap kemungkinan adanya bahaya resiko penularan infeksi pekerja itu sendiri dan orang lain di sekelilingnya.(Nina Yuliana Sari & Halimatusyadiah, 2023)

Persalinan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan seperti bidan menjadi salah satu faktor risiko terjadinya penularan penyakit berkaitan kontak langsung dengan cairan tubuh pasien. Hal ini dapat berupa infeksi melalui darah, cairan vagina, air mani, cairan ketuban, dan cairan tubuh lainnya. Maka dari itu, setiap petugas yang bekerja di lingkungan dengan risiko tersebut sangat berisiko tertular apabila tidak melakukan prosedur pencegahan infeksi. Bidan sebagai salah satu penyedia layanan kesehatan terdepan dengan risiko tertular penyakit dari pasien HIV/AIDS dan hepatitis.(Hakim et al., 2023)

Kepatuhan menggunakan APD, bersumber dari motivasi individu tenaga kesehatan itu sendiri, keterbatasan jumlah alat pelindung diri yang disediakan oleh Rumah Sakit juga bisa meningkatkan jumlah resiko seorang tenaga kesehatan tertular oleh penyakit. Disamping dua faktor lainnya, sikap dan perilaku yang dimiliki oleh masing-masing individu juga akan mempengaruhi tingkat kepatuhan dalam penggunaan APD. Dampak yang akan muncul dari penggunaan alat pelindung diri yang tidak sempurna yaitu resiko tertular penyakit akan bertambah dan juga akan mempengaruhi kualitas tindakan medis dan keperawatan yang diberikan karena mungkin akan muncul rasa tidak aman saat berada di dekat pasien.(Kasumastuti et al., 2020)

Faktor predisposisi yang mempengaruhi kelengkapan penggunaan APD pada bidan diantaranya pengetahuan dan sikap. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan. Pengetahuan tentang APD dan manfaatnya sangat penting dimiliki oleh tenaga kesehatan untuk mencegah terjadinya transmisi infeksi di pelayanan kesehatan dan upaya pencegahan infeksi merupakan langkah pertama dalam pemberian pelayanan kesehatan yang bermutu. Idealnya APD akan baik bila pengetahuan dan sikap bidan terhadapnya juga baik. Demikian pula perilaku yang berdasarkan ilmu pengetahuan akan lebih bertahan lama. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan APD pada bidan dapat mencegah terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja serta terhindar dari infeksi.(Hakim et al., 2023)

Sikap dan perilaku bidan saat melakukan persalinan sangat di pengaruhi oleh pengatahan tentang penggunaan alat pelindung diri (APD) Dampak yang akan muncul dari penggunaan alat pelindung diri yang tidak sempurna yaitu resiko tertular penyakit akan bertambah dan juga akan mempengaruhi kualitas tindakan medis dan kebidanan yang diberikan karena mungkin akan muncul rasa tidak aman saat berada di dekat pasien. Hal ini sangat berhubungan dengan persepsi bidan tentang pentingnya penggunaan alat pelindung diri (APD). Persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses pengindraan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh alat indra, kemudian individu ada perhatian, lalu meneruskan keotak, dan baru kemudian individu menyadari tentang sesuatu yang dinamakan persepsi.(Fatharani, 2021)

Dengan demikian persepsi dibangun atas tiga unsur, yaitu pengamatan, penilaian dan pendapat. Pengamatan berarti objek mampu memberikan penilaian tentang sesuatu yang dilakukan dan diamati, sehingga subjek mampu menginterpretasikan objek yang dilihatnya. Berdasarkan hal tersebut persepsi adalah proses pengamatan atas sesuatu yang berada dilingkungan kita mengandalkan segenap indera-indera yang dimiliki dengan kesadaran yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari menjelaskan terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja dengan kedisiplinan penggunaan alat pelindung, dan persepsi karyawan terhadap risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja memberikan pengaruh positif pada karyawan(Ristia, 2020)

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Desember 2024 kepada 15 orang bidan yang ada di RSUD dr P.P Magretti Saumlaki adalah sebanyak 80% pernah tertusuk jarum suntik / jarum *hatching*, 90% pernah luka terkena patahan ampul, 60% pernah terkena percikan cairan tubuh pasien. Fenomena ini terjadi karena kurangnya pemahaman secara baik tentang Alat Pelindung Diri (APD) Alat pelindung diri (APD) merupakan perlengkapan pelindung pekerja dari paparan potensi bahaya pada lingkungan kerja, baik kecelakaan maupun penyakit akibat kerja.Terjadinya kecelakaan tersebut memberikan dampak yang negatif terhadap bidan dan pelaksanaan suatu pelayanan, seperti terkena infeksi penyakit yang berasal dari pasien akibatkan kecacatan, bahkan dapat menghilangkan nyawa.(Ristia, 2020)

Oleh karena itu, kepatuhan perlu diperhatikan oleh rumah sakit serta bidan yang bekerja di rumah sakit itu sendiri. Banyak faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan yang salah satunya dipengaruhi oleh persepsi. Hal tersebut dapat terjadi karena perilaku seseorang dipengaruhi karena adanya persepsi. Hasil penelitian Dahlawy dalam Alisya (2019) juga mengungkapkan bahwa persepsi mempengaruhi perilaku kesehatan keselamatan kerja. Kekeliruan persepsi yang mungkin terjadi dapat membuat persepsi terhadap sebuah perilaku dalam menghadapi risiko menjadi fatal. Padahal Hassan dalam Ristia (2019), mengatakan bahwa persepsi dan kesadaran pekerja terhadap keselamatan dan kesehatan kerja merupakan aspek penting dalam pelaksanaan pekerjaan agar terbentuk kondisi yang baik bagi pekerja itu.(Ristia, 2020)

Bidan wajib menggunakan APD selama pelayanan kebidanan untuk mengurangi potensi bahaya di lingkungan kerja. Bidan sangat berisiko tertular infeksi dari ibu hamil seperti HIV/AIDS, virus hepatitis C, dan virus hepatitis B. Hal ini berkaitan dengan tindakan medis yang berkontak darah dan cairan tubuh pasien melalui percikan pada mukosa mata, mulut, dan hidung kurangnya kepatuhan bidan dalam penggunaan alat pelindung diri (APD).(Hakim et al., 2023). Penelitian oleh Astuti, Wahyuni, & Jayanti (Dalam Lucky Dwiantoro 2022) membuktikan bahwa aspek kognitif atau pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan penggunaan APD.(Hakim et al., 2023)

Berdasarkan hasil penelitian pada dimensi tahu (*know*) dengan tingkat kepatuhan penggunaan alat pelindung diri di bidang pelayanan medik RSIA Sitti Khadijah 1 Muhammadiyah Makassar, menunjukan bahwa hasil analisis secara statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* = 0,529 yang di mana nilai  $p > 0,05$  , maka  $H_a$  ditolak  $H_0$  diterima yang artinya tidak terdapat pengaruh pengetahuan pada dimensi tahu (*know*) dengan tingkat kepatuhan penggunaan alat pelindung diri di bidang pelayanan medik RSIA Sitti Khadijah 1 Muhammadiyah Makassar.(Zulkifli et al., 2023)

Selain itu penelitian lain oleh Liswanti dalam Ardani 2023 dengan hasil analisis dengan uji statistik tersebut menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku penggunaan APD pada mahasiswa Prodi DIII Analis Kesehatan ( $p=0,289$ ,  $\alpha=0,05$ ). Berdasarkan uraian data di atas bidan yang tidak patuh karena kurangnya pengetahuan dengan penggunaan alat pelindung diri saat pertolongan persalinan menjadi masalah terhadap tingginya resiko penularan infeksi kepada petugas kesehatan dalam hal ini bidan dan pasien, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul **Analisis Persepsi Pemakaian APD Dengan Tingkat Kepatuhan Bidan Dalam Penggunaan APD Diruang Bersalin Rsud Dr P.P Magretti Saumlaki Kabupaten Kepulauan Tanimbar**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat dirumuskan masalahnya, yaitu : Adakah hubungan Analisis Persepsi Pemakaian APD Dengan Tingkat Kepatuhan Bidan Dalam Penggunaan APD Diruang Bersalin RSUD Dr P.P Magretti Saumlaki Kabupaten Kepulauan Tanimbar.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **a. Tujuan umum**

Untuk Mengetahui hubungan Analisis Persepsi Pemakaian APD Dengan Tingkat Kepatuhan Bidan Dalam Penggunaan APD Diruang Bersalin Rsud Dr P.P Magretti Saumlaki Kabupaten Kepulauan Tanimbar

### **b. Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi Persepsi Bidan terhadap Penggunaan APD di ruang Bersalin RSUD dr P.P Magretti Saumlaki.
2. Mengidentifikasi Tingkat Kepatuhan Bidan dalam Penggunaan APD di RSUD dr P.P Magretti Saumlaki.
3. Menganalisis hubungan Persepsi Pemakaian APD Dengan Tingkat Kepatuhan Bidan Dalam Penggunaan APD Diruang Bersalin Rsud Dr P.P Magretti Saumlaki Kabupaten Kepulauan Tanimbar

## **D. Manfaat penelitian**

### **a. Manfaat Teoritis**

Diharapkan dapat dipakai sebagai dasar dan dijadikan bahan perbandingan yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya, khususnya mengenai Pemakaian APD Dengan Tingkat Kepatuhan Bidan Dalam Penggunaan APD Diruang Bersalin Rsud Dr P.P Magretti Saumlaki Kabupaten Kepulauan Tanimbar.

### **b. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaatnya oleh semua pihak, khususnya :

1. Bagi Responden

Memberikan informasi tentang Kepatuhan Bidan Dalam Penggunaan APD Diruang Bersalin

2. Bagi Lahan Peneliti

Memberikan informasi bagi instansi terkait khususnya RUD dr P.P Magretti Saumlaki mengenai Pemakaian APD Dengan Tingkat Kepatuhan Bidan Dalam Penggunaan APD Diruang Bersalin

3. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan data dasar dan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan pengembangan penelitian mengenai kepatuhan bidan dalam penggunaan APD

## **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian mengenai Pemakaian APD Dengan Tingkat Kepatuhan Bidan

Dalam Penggunaan APD Diruang Bersalin pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu :

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Nama Jurnal	Variabel		Metode Penelitian	Desain Sampling	Hasil
				Independen	Dependen			
1	Ketut Andriyani1, 2023	Indifikasi Tidak Kepatuhan Menggunakan Apd Dalam Membantu Persalinan Di Puskesmas Lepo-Lepo	Jurnal Pelita Sains Kesehatan Vol. 3, No.1, Januari 2023	Tidak Kepatuhan	Penggunaan APD	Desain penelitian cross sectional	Sampel adalah Bidan di ruang bersalin sebanyak 31 orang . Penarikan sampel dilakukan dengan metode total sampling.(Ketut Andriyani, 2023)	Menurut temuan penelitian, bidan diketahui memakai APD dengan sikap yang menguntungkan dari 16 responden (51,5%) dan bidan dengan sikap negatif dari 15 responden (48,4%).(Ketut Andriyani, 2023)
2	Siti Yunita, 2023	Identifikasi Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pertolongan Persalinan Di Polindes Bati-Bati	Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health Sciences) <a href="https://jurnal.ikta.ac.id/index.php/kesmas">https://jurnal.ikta.ac.id/index.php/kesmas</a> Volume 12, Nomor 2, Tahun 2023 p-ISSN: 2338-2147 e-ISSN: 2654-6485	Penggunaan APD	Pertolongan Persalinan	Penelitian dengan survei analitik	Informan penelitian terdiri dari 5 orang bidan sebagai informan utama dan 1 orang Kepala Puskesmas sebagai informan triangulasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan APD pada informan dalam menolong persalinan tergolong ke dalam perilaku yang baik, terbukti dari 5 orang informan yang menggunakan APD saat menolong persalinan dan dibenarkan dengan pernyataan informan triangulasi.(Yunita Andhini et al., 2023)

3	Sri Hastuty, Dkk, 2016	Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Tenaga Kesehatan	Indonesian Journal of Public Health and Nutrition	Kepatuhan penggunaan APD	Tenaga Kesehatan	Penelitian dengan metode observasional analitik dan menggunakan pendekatan cross sectional	Jumlah sampel 43 tenaga kesehatan diketahui bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD ( $p$ value=0,000), ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan penggunaan APD ( $p$ value=0,001), ada hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan penggunaan APD ( $p$ value=0,014), ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan penggunaan APD ( $p$ value= 0,023), ada hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan penggunaan APD ( $p$ value=0,000). (Mulyawati & Koesyanto, 2023)